

Mata Air dan Tanam Untuk Kehidupan

Oleh Titi Permata





*Mata air membuncah.
Ruah dalam persetubuhan dengan tanah.
Disesap oleh kehijauan sang pohon.
Menjalar menelusup dalam raga-raga manusia.
Bersama terjalin harmoni,
hingga terduduk diam aku dalam pilinan
alunannya*

Sepenggal puisi tersebut seolah menjadi ringkasan hidup saya dalam menempatkan penghormatan terhadap mata air. Saat saya bertemu dengan teman-teman yang juga memperhatikan mata air, maka kami semakin berbulat hati untuk melakukan sesuatu yang mengandung kebaikan untuk mata air dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Komunitas Tanam Untuk Kehidupan (TUK) adalah tempat berkumpul kami di Kota Salatiga yang terletak di kaki Gunung Merbabu. Kepedulian terhadap Kota Salatiga, yang udaranya makin panas, air yang mengalir di kran rumah-rumah mulai sering macet bahkan mati, sampai dengan pepohonan di kota yang mulai sering ditebang dengan berbagai alasan; membuat kami memutuskan untuk menyuarakan kepedulian atas mata air.



"Dalam bahasa Jawa, 'tuk' dapat berarti mata air. Untuk jaga keberlangsungan mata air, ya tanami aja sekeliling mata airnya," kata Rudy Ardyanto (44), salah satu pendiri dan ketua pertama TUK.

Mata air memang jadi fokus perhatian kami. Bagi kami, titik awal semua cerita perjuangan lingkungan bersumber pada mata air. Cerita tentang keberlangsungan mahluk hidup pun dimulai dari mata air. Dan, di kota Salatiga ini, penghargaan atas mata air justru sangat rendah. Banyak sumber mata air yang dibiarkan kering, ditutup bangunan atau malah ditumpuki sampah.

Kami perlu berkali-kali duduk bersama, saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, serta mencorat-corek strategi yang tepat. Cara terbaik apa yang harus kami lakukan untuk menyelamatkan mata air, sekaligus membangun kesadaran banyak pihak di Salatiga. Akhirnya, kami meramu gagasan-gagasan yang bertumpahan dalam bentuk Festival Mata Air (FMA) yang akan diselenggarakan di sumber-sumber mata air di Salatiga dan sekitarnya. Ini supaya, siapapun yang ingin menikmati FMA bisa sekaligus menikmati air bening, kesegarannya, ataupun bisa langsung main air, berenang ataupun merenung di sana.

Sejak 2006-2010 kami telah menyelenggarakan empat kali FMA: di Senjoyo, Kalitaman, Kalimangkak dan kembali lagi ke Senjoyo. Dari sebuah upaya coba-coba hingga membesar dan makin besar gaungnya. Semuanya, gabungan kerja kesenian dan advokasi lingkungan. Misalnya saja, Forum Lingkungan, Workshop Seni Dekorasi-Instalasi dari Sampah, Workshop dan Pertunjukan Musik, Teater dan Seni Rakyat, Reog, Capoeira, Skateboard dan Sepeda Unik.

Jika ingat pengalaman empat FMA sebelumnya, selalu saja momen-momen berkesan muncul dalam ingatan. Misalnya saja di FMA pertama kami menggunakan atap rumah Bu Mul, salah satu warga, sebagai panggung utama. Latar belakangnya, pemandangan rumah-rumah yang tersusun seperti sawah terasiring.

Pertunjukan musik malam itu pun jadi peristiwa yang tak terlupakan. Tiada duanya. "Maturnuwun Bu Mul," seru pemusik Sawung Jabo, salah satu pengisi acara, sesaat setelah ia turun dari panggung. Sebuah ungkapan sederhana sebagai pernyataan terimakasih kami yang tak terhingga.

Atau, di FMA lainnya, kami membuat panggung di tengah sawah, tak jauh dari sumber mata air yang terletak di jalan setapak menuju area festival. Tak terlupakan saat kami semua mandi lumpur di malam penutupan FMA karena hujan deras mengguyur.



Dalam salah satu FMA juga terselip candaan tak lazim yang sulit dilupakan. Saat itu pelukis Yogyakarta Bob Sick masuk ke area festival mengendarai mobil Jeep dengan bunyi sirine yang meraung dan melengking dengan keras. Ini bikin panik para penonton. Sebagian mengira Bob Sick polisi yang sedang patroli. Saat keluar dari pintu mobil, ia melenggang santai dan naik ke kap mobil. "Silahkan pesta diterusaaaaannn!!!!" seru Bob Sick menggunakan megaphone yang ditentengnya. Kami semua sontak tertawa terbahak-bahak sekaligus melontarkan sumpah serapah padanya.

Dalam perjalanannya, FMA dan TUK memang mendapat banyak dukungan sekaligus kontra. Para pendukung melihat, metode dan kegiatan-kegiatan yang ditampilkan saat FMA sangat menarik. Festival menjadi ajang bagi banyak jaringan aktivis lingkungan, kesenian dan kemanusiaan bertemu dan berdiskusi tentang persoalan-persoalan terkini. Tentu saja, dengan tawaran-tawaran solusi yang kreatif.

Pun begitu, pandangan kontra juga tidak bisa dihindari. Sebagian pihak melihat momen selebrasi dalam sebuah festival sebagai pemborosan bahkan cenderung seperti hura-hura. Ada yang mengkritik perilaku pendukung festival yang gemar menenteng botol bir, merokok, dan ber-tatto tubuhnya. Ada juga yang melihat, diskusi dan festival tidaklah cukup. Perlu ada aksi nyata.

Pandangan pro-kontra itu berimbang, sama kuatnya. Ini menjadi bahan refleksi bagi TUK. Sehingga, tahun berikutnya, FMA sengaja tidak diselenggarakan. Sebagai gantinya, TUK dan para pendukung melakukan proses evaluasi dalam FMA 4½ Gathering. "Ini bagus untuk TUK beristirahat dulu sebelum membuat sesuatu yang lebih besar," kata Jane Fuller, salah satu sukarelawan dari Australian Volunteers International yang membantu TUK menyelenggarakan kegiatan ini.

Tahun 2011, FMA juga tidak diselenggarakan. Para penggiat di TUK lebih berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan organisasi, kelompok, lembaga maupun perorangan yang selama beberapa tahun sebelumnya mendukung TUK.



Tahun ini adalah masa-masa timbal balik. Misalnya, saya atau teman-teman pengurus menyelenggarakan kelas lingkungan, seminar maupun workshop di sekolah-sekolah, kampung tempat sekretariat TUK berada maupun di kota lain dimana ada pendukung TUK.

Setelah dua tahun mengistirahatkan FMA, pada tahun 2012 TUK kembali menggelar FMA. Ketika artikel ini sedang ditulis (November 2012), proses perencanaan dan persiapan sedang berlangsung. Kali ini akan bertempat di bekas Terminal Lama Soka. Kok di terminal? Ya, karena bahkan di tempat yang dulunya terminal bis Salatiga ini terdapat sumber mata air. Saat ini kondisi lahan tersebut penuh dengan sampah rumah tangga dan puing-puing bangunan. Kondisi mata air mengengaskan, keruh dan penuh lumut.

Di luar menyelenggarakan FMA, menanam pohon menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan TUK dalam upaya konservasi mata air. Terhitung selama enam tahun terakhir TUK telah menanam sekitar 4.000 pohon. "Dari jumlah pohon yang sudah ditanam, 3.936 pohon diantaranya masih hidup sampai sekarang. Tingginya sekitar 1-1,5m. Batang dan daunnya sehat. Aku dan teman-teman terakhir ke sana akhir bulan ini," kata Priatiawan (31) salah satu pengurus TUK. Artinya, persentase hidup 98,4%!

Saat ini ada tujuh kegiatan yang diselenggarakan TUK di komunitas Desa Tegalwaton, Desa Tajuk dan Kota Salatiga. Kegiatan-kegiatan tersebut, yakni Pengumpulan Data dan Aspirasi Warga dan Pemerintah untuk Penyusunan Perdes; Pendirian Pusat Pembibitan Tanaman Konservasi Mata Air dan Tanaman Khas Gunung Merbabu; Pengembangan Bisnis Merchandise 4LIFE; Festival Mata Air 5; dan Sosialisasi Program Kegiatan dan Sistem Manajemen Berbasis Komunitas. Sukarelawan penggiat TUK di ketiga tempatlah yang melaksanakan, memantau, mengevaluasi dan tentu saja akan mendapatkan manfaatnya.

"TUK, salah satu komunitas yang melakukan pendekatan dengan cara yang berbeda dalam membangkitkan kesadaran kecintaan terhadap lingkungan. Yakni, dengan memilih jalur seni dan kreativitas.





Pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima di semua lapisan masyarakat,” kata Christina Arum (27), salah satu penggiat TUK. “Kami bisa rapat, diskusi dan menggali ide sambil gitaran, ngopi dan duduk selondor,” kata Eric SD (30), Ketua TUK saat ini.

Lantas, bagaimana TUK bisa bertahan hingga saat ini? Padahal, TUK tidak punya aset dan modal uang. “TUK itu luar biasa. Meski kami tidak ada hubungan darah tapi bisa menjadi saudara hanya karena satu misi yang sama. Di TUK saya mendapatkan banyak teman baru, pandangan baru dan juga jaringan yang lebih luas,” ujar Said Hidayat (26), sukarelawan TUK yang sekarang berdomisili di Denpasar, Bali. Ya, TUK mengandalkan modal sosial. Bantuan-bantuan berupa ide, gagasan, pikiran, tenaga, fasilitas dan kepedulian sukarelawan pendukunglah yang menjadi motor penggerak TUK.

Karena itulah, sebagai organisasi berbasis partisipasi sukarelawan yang beranekaragam, baik usia, jenis kelamin, daerah asal, etnis, latar belakang pendidikan, dan ekonomi, maka diperlukan “bahasa universal” yang dapat diterima oleh banyak orang.

“Pola komprehensif multibahasa (dalam) pendekatan, pengamatan, perhatian dan penyelamatan lingkungan melalui sinergi pendekatan budaya.” kata Adi (29), sukarelawan TUK lainnya.

Untuk TUK, bahasa universal diwujudkan melalui logo organisasi, yakni sebuah tunas hijau dengan akar halus menopang huruf “U” dan “K”. Dalam teori morfologi tumbuhan, pertumbuhan dan perkembangan sebuah tanaman adalah melalui fase tunas, tanaman muda, tanaman dewasa dan tanaman tua.

Mengapa dipilih tunas? Secara fisik tunas tersebut mewakili huruf “T” dalam kata “Tanam”. Tunas adalah bentuk awal dari bibit tanaman. Tunaslah yang akan ditanam. Tunas adalah representasi dari kemudaan.

Dari waktu ke waktu, perubahan adalah sebuah proses yang harus mau tidak mau dilewati TUK. Seperti misalnya berganti pemimpin, berganti anggota maupun sukarelawan yang dipimpin, pindah sekretariat dan sebagainya.

Tetapi ada beberapa nilai yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan TUK. "Setahuku TUK sangat terbuka tentang apapun untuk anggotanya dan tidak ada blok-blokan," kata Oky Aji (27), sukarelawan TUK yang juga pemain jime.

"Kerja bersama, persahabatan dan kekeluargaan adalah energi masa lalu TUK dalam merealisasikan cita-cita di saat sekarang. Akan terus menjadi energi membangun dan mewujudkan mimpi kesetaraan dan keselarasan hidup manusia, alam dan lingkungannya di masa depan," ujar Djuwadi (38), penggiat lainnya.

TUK ingin mengambil bagian dalam menyelamatkan kelestarian lingkungan hidup untuk masa depan. TUK terus berusaha menanamkan kesadaran akan kelestarian hidup. Hingga tujuan untuk dapat menghasilkan suatu wadah dalam mengembangkan sikap kepedulian tersebut benar-benar terwujud.

Dalam perjalanannya, TUK telah mengalami banyak peristiwa susah dan senang.

Nama-nama seperti Eric "Gimbal", Wawan "Berkrak", Jatmiko "skateboarder", Wisnu "Mahasiswa Bertani", Ambon "Punk", Meilana "Mayoret Karnaval", Dianne "Kreator Pertunjukan" dan banyak lainnya telah memberi warna pada organisasi ini. Dan, ini menjadi fondasi untuk keberlanjutan TUK.

Menurut penulis Jan Cornall, suporter TUK yang tinggal di Australia, "TUK adalah sebuah contoh bagus untuk sebuah organisasi komunitas grassroot yang bekerja secara efektif di tingkat komunitas dalam mendidik dan menginspirasi sebuah gerakan lingkungan. Pendekatan kreatif mereka dalam menggabungkan seni, kerajinan tangan, pendidikan dan teknologi, menunjukkan mereka dapat mendekatkan dan menjangkau seluruh tingkatan masyarakat. Dengan bergandengan dalam pendekatannya mereka memberikan sebuah model untuk memberi dorongan semangat dan menggapai perubahan."

Menyenangkan, tapi kerja memang belum selesai. *"Senandung mata air menggeliatkan jiwa raga manusia. Tak hendak beranjak ku dari liukan jalan panjangmu, hingga bermula dari mata air jadi mata kehidupan"*



Titi Permata

Titi Permata, dipanggil Titi, seorang perempuan yang kuat dan bersemangat untuk mempertahankan hidup. Selama hampir dua tahun, Titi mengalami sakit tumor dan kini, Titi sudah sembuh.

Titi bergabung dengan Komunitas Tanam Untuk Kehidupan (TUK) karena menyadari bahwa lingkungan harus dijaga. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penanaman pohon agar mencegah banjir. Menurut Titi, banyak dan sedikitnya penanaman yang dilakukan pasti bermanfaat bagi masyarakat. Semboyan hidupnya adalah “Tetes dan Ombak” yang memiliki makna banyak sedikit pasti bermanfaat.

